

PENDIDIKAN ISLAM MASA KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA*Susmihara*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: *mihara.ogi@gmail.com***Abstract**

This article discusses Islamic education during the Islamic kingdom in the archipelago. The establishment of a Muslim community in a place is a long process. Starting from the formation of Muslim individuals as a result of the efforts of the da'i. The Muslim community subsequently grew the Islamic kingdom, recorded a number of Islamic kingdoms in the archipelago such as Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram; and so forth. Also recorded is the kingdom of Gowa, Tallo, Bone in Sulawesi, Ternate, Tidore in Maluku. The formation of the Muslim community in several regions of the archipelago, encouraging the formation of Islamic kingdoms, the process of Islamic education also took place in these kingdoms. The growth and development of the kingdoms then examined the role of Islamic education in the Islamic kingdoms of the archipelago.

Keywords: Education, Islamic Kingdom and Archipelago

Abstrak

Artikel ini membahas pendidikan Islam masa kerajaan Islam di Nusantara. Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang. Dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para da'i. Masyarakat muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam, tercatat sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di nusantara seperti Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram; dan lain sebagainya. Tercatat pula kerajaan Gowa, Tallo, Bone di Sulawesi, Ternate, Tidore di Maluku. Terbentuknya komunitas muslim pada beberapa daerah di nusantara ini, mendorong untuk membentuk kerajaan-kerajaan Islam maka proses pendidikan Islam juga berlangsung di kerajaan-kerajaan tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan, lalu kemudian mengkaji peranan pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Islam nusantara.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam Kerajaan dan Nusantara

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus Khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak dan aspek rohaniah lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam *Akhlāk al-Karīmah* sebagai wujud manusia muslim.¹

Keberadaan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari proses masuknya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah-daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain.

Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan muballigh. Sedangkan Islam masuk daerah lain pada umumnya banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran (Persia), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia.

Masuknya Islam ke Indonesia tidak bersamaan, ada daerah-daerah yang sejak dini telah dimasuki oleh Islam, di samping ada daerah yan terbelakang dimasuki Islam. Berkenaan dengan ini telah disepakati bersama oleh sejarawan Islam bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah di Sumatera (sekitar abad ke-7 dan 8 M). Sedangkan Islam masuk ke Jawa waktunya diduga kuat berdasarkan batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Laren (Gresik) sekitar tahun 475 H (1082 M). Kedatangan Islam ke belahan Indonesia bagian Timur ke Maluku juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan, yang diperkirakan Islam masuk ke daerah ini pada abad ke 14 Masehi. Di Kalimantan khususnya di daerah Banjarmasin proses Islamisasi di daerah ini terjadi kira-kira tahun 1550 M. Adapun di Sulawesi terutama di bagian selatan telah di datangi pedagang muslim pada abad ke-15 M.²

¹A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan : moral, remaja, wanita, pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), h. 25 – 26.

²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 13.

Terbentuknya masyarakat muslim di suatu tempat adalah melalui proses yang panjang. Dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para da'i. Masyarakat muslim tersebut selanjutnya menumbuhkan kerajaan Islam, tercatatlah sejumlah kerajaan-kerajaan Islam di nusantara seperti Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram; dan lain sebagainya.³ Tercatat pula kerajaan Gowa, Tallo, Bone di Sulawesi, Ternate, Tidore di Maluku.

Terbentuknya komunitas muslim pada beberapa daerah di nusantara ini, mendorong untuk membentuk kerajaan-kerajaan Islam maka proses pendidikan Islam juga berlangsung di kerajaan-kerajaan tersebut. Hal ini penting untuk diketahui sejarah pendidikan Islam pada masa kerajaan-kerajaan Islam di nusantara dengan berfokus pada proses pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan, lalu kemudian mengkaji peranan pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Islam nusantara.

B. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara*

Pada abad ke 1 H/7 M, kawasan Asia Tenggara mulai berkenalan dengan tradisi Islam. Hal ini terjadi ketika para pedagang Muslim yang berlayar di kawasan ini singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif khususnya di Semenanjung Melayu dan Nusantara berlangsung beberapa abad kemudian. Tradisi pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara dan Nusantara memberikan catatan sejarah tentang peranan bangsa Arab, Persia dan Gujarat dalam melakukan pelayaran dan perdagangan di kawasan ini. Kehadiran mereka di beberapa pelabuhan Asia Tenggara pada tahap awal setidaknya telah memperkenalkan kepada penduduk setempat tata cara melaksanakan ibadah Islam.⁴

Hal inilah yang merupakan cikal bakal munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang memberikan pengaruh dalam peradaban dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Adapun kerajaan-kerajaan Islam di nusantara adalah sebagai berikut:

1. Kerajaan Islam di Sumatera
 - a. Kerajaan Perlak

Pada tahun 173 H., sebuah kapal layar dengan pimpinan "Makhada Khalifah" dari Teluk Kambay Gujarat berlabuh di Bandar Perlak dengan membawa kira-kira 100 orang anggota dakwah yang terdiri atas orang Arab, Persia dan Hindia. Mereka menyamar sebagai awak kapal dagang dan khlaifah menyamar sebagai kaptenya. Makhada Khalifah adalah seorang yang bijak dalam dakwahnya sehingga dalam waktu kurang dari setengah abad, Meurah (raja) dan seluruh rakyat Kemeurahan

³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*

⁴Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 55.

Perlak yang beragama Hindu-Budha dengan sukarela masuk agama Islam. Selama proses pengislaman yang relatif singkat para anggota dakwah telah banyak yang menikah dengan wanita Perlak. Di antaranya adalah seorang anggota dari Arab Suku Quraisy menikah dengan putri Istana Kemeurahan Perlak yang melahirkan putra Indo-Arab pertama dengan nama Sayid Abdul Aziz.

Pada tanggal 1 Muharram 225 H./840 M., kerajaan Islam Perlak diproklamasikan dengan raja pertamanya adalah putra Indo-Arab tersebut dengan gelar Sultan Alaidin Maulana Aziz Syah. Pada waktu yang sama, nama ibukota kerajaan diubah dari Tiandor Perlak menjadi Bandar Khalifah, sebagai kenangan indah kepada khalifah yang sangat berjasa dengan membudayakan Islam kepada bangsa-bangsa Asia Tenggara yang dimulainya dari Perlak. Dengan demikian, kerajaan Islam yang pertama berdiri pada awal abad ke-3 H./9 M., berlokasi di Perlak.⁵ Sultan ini bersama istrinya, Putri Meurah Mahdum Khudawi, kemudian dimakamkan di Paya Meuligo, Perlak, Aceh Timur.

Pada masa pemerintahan sultan ketiga, Sultan Alaidin Syed Maulana Abbas Shah, aliran Sunni mulai masuk ke Perlak. Setelah wafatnya sultan pada tahun 363 H (913 M), terjadi perang saudara antara kaum Syiah dan Sunni sehingga selama dua tahun berikutnya tak ada sultan. Kaum Syiah memenangkan perang dan pada tahun 302 H (915 M), Sultan Alaidin Syed Maulana Ali Mughat Shah dari aliran Syiah naik tahta. Pada akhir pemerintahannya terjadi lagi pergolakan antara kaum Syiah dan Sunni yang kali ini dimenangkan oleh kaum Sunni sehingga sultan-sultan berikutnya diambil dari golongan Sunni.

Pada tahun 362 H (956 M), setelah meninggalnya sultan ketujuh, Sultan Makhdum Alaidin Abdul Malik Shah Johan Berdaulat, terjadi lagi pergolakan selama kurang lebih empat tahun antara Syiah dan Sunni yang diakhiri dengan perdamaian dan pembagian kerajaan menjadi dua bagian:

- a. Perlak Pesisir (Syiah) dipimpin oleh Sultan Alaidin Syed Maulana Shah (986 – 988)
- b. Perlak Pedalaman (Sunni) dipimpin oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat (986 – 1023)

Sultan Alaidin Syed Maulana Shah meninggal sewaktu Kerajaan Sriwijaya menyerang Perlak dan seluruh Perlak kembali bersatu di bawah pimpinan Sultan Makhdum Alaidin Malik Ibrahim Shah Johan Berdaulat yang melanjutkan perjuangan melawan Sriwijaya hingga tahun 1006. Sultan ke-17 Perlak, Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Shah II Johan Berdaulat (memerintah

⁵Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. X, Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.190.

1230–1267) menjalankan politik persahabatan dengan menikahkan dua orang putrinya dengan penguasa negeri tetangga Perlak:

- a. Putri Ratna Kamala, dikawinkan dengan Raja Kerajaan Malaka, Sultan Muhammad Shah (Parameswara).
- b. Putri Ganggang, dikawinkan dengan Raja Kerajaan Samudera Pasai, al Malik al-Saleh.

Sultan terakhir Perlak adalah sultan ke-18, Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Johan Berdaulat (memerintah 1267–1292). Setelah ia meninggal, Perlak disatukan dengan Kerajaan Samudera Pasai di bawah pemerintahan sultan Samudera Pasai, Sultan Muhammad Malik al Zahir, putra al Malik al-Saleh.⁶

Dari perjalanan panjang Kerajaan Perlak di atas, mengalami pasang surut dan beberapa pertikaian antar penguasa, tapi hal itu tidak menyebabkan kerajaan tersebut mengalami hambatan dalam proses pertumbuhannya, bahkan menjadikan kerajaan Perlak tersus bekembang sampai dipersatukan dengan Kerajaan Samudra Pasai.

b. Kerajaan Samudra pasai

Kesultanan Samudera Pasai, juga dikenal dengan Samudera, Pasai, atau Samudera Darussalam, adalah kerajaan Islam yang terletak di pesisir pantai utara Sumatera, kurang lebih di sekitar Kota Lhokseumawe, Aceh Utara sekarang. Kerajaan ini didirikan oleh Marah Silu, yang bergelar Malik al-Saleh, pada sekitar tahun 1267. Raja pertama bernama Sultan Malik as-Saleh yang wafat pada tahun 696 H atau 1297 M, kemudian dilanjutkan pemerintahannya oleh Sultan Malik al-Thahir.

Kesultanan Samudera-Pasai juga tercantum dalam kitab *Rihlah ilal-Masyriq* (Pengembaraan ke Timur) karya Abu Abdullah ibn Batuthah (1304–1368), musafir Maroko yang singgah di Samudera pada tahun 1345. Ibnu Batuthah bercerita bahwa Sultan Malik al-Zahir di negeri Samatrah menyambutnya dengan penuh keramahan. Menurut Ibnu Batuthah, penduduk Samatrah (Samudera) menganut mazhab Syafi'i.⁷

Kerajaan Samudra Pasai berlangsung sampai tahun 1524 M., pada tahun 1521, kerajaan ini ditaklukkan oleh Portugis yang menduduki selama tiga tahun. Kemudian, pada tahun 1524 M., dianeksasi oleh raja Aceh, Ali Mughayat Syah. Selanjutnya, kerajaan Samudra Pasai berada di bawah pengaruh kesultanan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam.⁸

⁶Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*, http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_pada_era_kerajaan_Islam, (30 Mei 2018).

⁷Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*.

⁸Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 195

Dari perjalanan sejarah Kerajaan Samudra Pasai memberikan andil yang besar bagi perkembangan Islam di Nusantara, bahkan sebagaimana referensi menyatakan bahwa Kerajaan Samudrah Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara karena kerajaan ini merupakan hasil proses Islamisasi di daerah-daerah pantai yang pernah di singgahi oleh para pedagang-pedagang muslim sejak abad ke -7 M.

c. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam berdiri pada abad ke-15 (1496 M). Pendirinya adalah Ali Mughayat Syah. Di awal-awal masa pemerintahannya wilayah Kesultanan Aceh berkembang hingga mencakup Daya, Pedir, Pasai, Deli dan Aru. Pada tahun 1528, Ali Mughayat Syah digantikan oleh putera sulungnya yang bernama Salahuddin, yang kemudian berkuasa hingga tahun 1537. Kemudian Salahuddin digantikan oleh Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahar yang berkuasa hingga tahun 1568.

Kesultanan Aceh mengalami masa keemasan pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 - 1636). Pada masa kepemimpinannya, Aceh telah berhasil memukul mundur kekuatan Portugis dari selat Malaka. Kejadian ini dilukiskan dalam *La Grand Encyclopedie* bahwa pada tahun 1582, bangsa Aceh sudah meluaskan pengaruhnya atas pulau-pulau Sunda (Sumatera, Jawa dan Kalimantan) serta atas sebagian tanah Semenanjung Melayu. Selain itu Aceh juga melakukan hubungan diplomatik dengan semua bangsa yang melayari Lautan Hindia. Pada tahun 1586, kesultanan Aceh melakukan penyerangan terhadap Portugis di Melaka dengan armada yang terdiri dari 500 buah kapal perang dan 60.000 tentara laut. Serangan ini dalam upaya memperluas dominasi Aceh atas Selat Malaka dan semenanjung Melayu. Walaupun Aceh telah berhasil mengepung Melaka dari segala penjuru, namun penyerangan ini gagal dikarenakan adanya persekongkolan antara Portugis dengan kesultanan Pahang.

Kemunduran Kesultanan Aceh bermula sejak kemangkatan Sultan Iskandar Tsani pada tahun 1641. Kemunduran Aceh disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ialah makin menguatnya kekuasaan Belanda di pulau Sumatera dan Selat Malaka, ditandai dengan jatuhnya wilayah Minangkabau, Siak, Tapanuli dan Mandailing, Deli serta Bengkulu ke dalam pangkuan penjajahan Belanda. Faktor penting lainnya ialah adanya perebutan kekuasaan di antara pewaris tahta kesultanan.⁹

Dari perjalanan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam dapat dilihat bahwa perkembangan kerajaan tersebut cukup signifikan, terlihat dari kemajuan-kemajuan

⁹Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*.

yang dialami utamanya ketika dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda karena sudah mampu memukul mundur pasukan penjajah bahkan kekuasaannya sudah melebar ke wilayah nusantara termasuk pulau Jawa dan Kalimantan.

2. Kerajaan Islam di Jawa

a. Kerajaan Demak

Para ahli sejarah sependapat bahwa penyebar Islam di Jawa adalah para Wali Songo. Mereka tidak hanya berkuasa pada lapangan keagamaan, tapi juga dalam pemerintahan dan politik. Bahkan seringkali seorang raja seakan-akan baru sah sebagai raja kalau ia sudah diakui dan diberkahi oleh Wali Songo.

Islam telah tersebar di pulau Jawa, paling tidak sejak Malik Ibrahim dan Maulana Ishak yang bergelar Syaikh Awal al-Islam diutus sebagai juru dakwah oleh Raja Samudra Pasai, Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1349-1409) ke Gresik. Dalam percaturan politik, Islam mulai memosisikan diri ketika melemahnya kekuasaan Majapahit yang memberi peluang kepada penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. di bawah pimpinan Sunan Ampel, Wali Songo bersepakat untuk mengangkat Raden Patah sebagai raja pertama Kerajaan Islam Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa.¹⁰ Kerajaan ini berdiri pada tahun 1500-1550 M. Raden Patah adalah bangsawan Kerajaan Majapahit yang menjadi adipati kerajaan besar Hindu di Bintaro Demak. Atas bantuan daerah-daerah lainnya yang sudah lebih dahulu menganut Islam, Raden Patah sedbagai Adipati Islam di Demak, secara terang-terangan memutuskan ikatan dengan Majapahit yang pada masa itu sedang berada pada di ujung kemunduran. Ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai ibu kota.¹¹

Setelah Raden Patah wafat, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Pati Unus atau Pengeran Sabrang Lor. Ketika menggantikan kedudukan ayahnya baru berusia 17 tahun pada tahun 1507 M. Setelah menduduki jabatan sebagai raja, ia merencanakan suatu serangan terhadap Malaka. Semangat perangnya semakin memuncak ketika Malaka ditaklukkan oleh Portugis tahun 1511 M. Serangan yang dilakukn mengalami kegagalan, karena kerasnya ombak dan kuatnya pasukan Portugis. Ia kembali ke Demak tahun 1513 M.

Pati Unus digantikan oleh Sultan Trenggono yang dilantik Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Ia memerintah pada tahun 1524-1546 M. Pada masanya agama Islam berkembang sampai ke Kalimantan Selatan. Dalam

¹⁰Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 196.

¹¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1* (Cet. 9, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 297.

penyerangan ke Blambangan, Sultan Trenggono meninggal (1546 M). Kedudukannya digantikan oleh adiknya, Prawoto. Pada masanya terjadi kerusuhan sehingga ia terbunuh. Kedudukannya kemudian digantikan oleh Joko Tongkir yang berhasil membunuh Aria Penangsang. Pada masa ini, Kerajaan Islam Demak pindah ke Pajang.¹²

Kerajaan Demak telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Islam di Jawa, karena kegigihan para raja yang pernah memimpin kerajaan tersebut sehingga Kerajaan Demak bisa dikenal dimana-mana dan menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa.

a. Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak. Raja pertamanya adalah Joko Tingkir yang berasal dari Pengging. Ia adalah menantu Sultan Trenggono yang diberi kekuasaan di Pajang. Setelah ia mengambil alih kekuasaan dari tangan Aria Penangsang pada tahun 1546 M, seluruh kebesaran kerajaan dipindahkan ke Pajang. Ia mendapat gelar Sultan Adiwijaya.

Pada masa pemerintahannya, ia berusaha memperluas wilayah kekuasaannya ke pedalaman di arah timur hingga ke Madiun. Setelah itu ia menaklukkan Blora pada tahun 1554 M dan Kediri tahun 1557 M. Pada tahun 1581 M, ia mendapat pengakuan dari para raja di Jawa sebagai raja Islam. Sultan Adiwijaya meninggal pada tahun 1587 M, kedudukannya digantikan oleh Aria Panggiri, anak Sunan Prawoto. Sementara itu, anak Sultan Adiwijaya, yaitu pangeran Benawa diberi kekuasaan di Jipang. Akan tetapi, ia mengadakan pemberontakan kepada Aria Panggiri dengan mendapat bantuan dari Senopati Mataram. Usahanya itu berhasil dan ia memberikan tanda terima kasih kepada Senopati berupa hak atas warisan ayahnya. Akan tetapi ia menolak tawaran itu. Ia hanya meminta pusaka kerajaan Pajang untuk dipindahkan ke Mataram. Dengan demikian, Kerajaan Pajang dibawah perlindungan Mataram dan kemudian menjadi daerah kekuasaan Mataram.¹³

Kerajaan Pajang tidak beralangsur lama dalam sejarah kerajaan Islam di Jawa, tetapi kerajaan ini telah menorehkan sejarah tentang eksistensinya sebagai salah satu kerajaan Islam yang pernah berpengaruh di Jawa.

b. Kerajaan Mataram

Setelah Permohonan Senopati Mataram atas penguasa Pajang berupa Pusaka kerajaan dikabulkan, keinginannya untuk menjadi raja sebenarnya telah terpenuhi.

¹²N. Abbas Wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 105-106.

¹³N. Abbas Wahid dan Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*.

Dalam tradisi Jawa, penyerahan seperti itu berarti penyerahan kekuasaan. Senopati berkuasa sampai tahun 1601 M. Sepeninggalnya, ia digantikan oleh putranya bernama Seda Ing Krapyak yang memerintah sampai tahun 1613 M. Seda Ing Krapyak digantikan oleh putranya Sultan Agung (1613-1646 M).

Sultan Agung telah mempersatukan Jawa Timur dengan Mataram serta daerah-daerah yang lain, sejak tahun 1630 M. mencurahkan perhatiannya untuk membangun negara, seperti menggalakkan pertanian, perdagangan dengan luar negeri dan sebagainya, bahkan pada zaman Sultan Agung juga kebudayaan, kesenian dan kesustraan sangat maju.¹⁴ Pada masa kerajaan Sultan Agung inilah Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaannya. Namun, karena terjadinya beberapa pemberontakan sepeninggal Sultan Agung, maka Kerajaan Mataram mengalami keruntuhan.

c. Kerajaan Cirebon dan Banten

Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di daerah Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1448 M. dan wafat 1568 M. dalam usia 120 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada Kesultanan Cirebon dimulailah oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati kemudian diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten serta penyebar agama Islam di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Setelah Sunan Gunung Jati wafat, terjadilah kekosongan jabatan pimpinan tertinggi kerajaan Islam Cirebon. Pada mulanya calon kuat pengganti Sunan Gunung Jati ialah Pangeran Dipati Carbon, Putra Pangeran Pasarean, cucu Sunan Gunung Jati. Namun, Pangeran Dipati Carbon meninggal lebih dahulu pada tahun 1565 M.

Kekosongan pemegang kekuasaan itu kemudian diisi dengan mengukuhkan pejabat keraton yang selama Sunan Gunung Jati melaksanakan tugas dakwah, pemerintahan dijabat oleh Fatahillah atau Fadillah Khan. Fatahillah kemudian naik takhta, dan memerintah Cirebon secara resmi menjadi raja sejak tahun 1568. Fatahillah menduduki tahta kerajaan Cirebon hanya berlangsung dua tahun karena ia meninggal dunia pada tahun 1570, dua tahun setelah Sunan Gunung Jati wafat dan dimakamkan berdampingan dengan makam Sunan Gunung Jati di Gedung Jinem Astana Gunung Sembung.¹⁵

Demikian pula dengan Kerajaan Banten, setelah Sunan Gunung jati menaklukkan Banten pada tahun 1525 M, ia kembali ke Cirebon. Kekuasaan

¹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 36.

¹⁵Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*.

diserahkan kepada putranya, yaitu Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin kemudian menikah dengan putri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552 M. ia meneruskan usaha-usaha ayahnya dalam meluaskan daerah-daerah Islam, yaitu ke Lampung dan Sumatera Selatan. Pada tahun 1527 M, ia berhasil menaklukkan Sunda Kelapa.

Pada tahun 1568 M, ketika kekuasaan Demak beralih ke Pajang, Sultan Hasanuddin memerdekakan Banten, oleh karena itu ia dianggap sebagai raja Islam pertama di Banten. Ketika ia meninggal pada tahun 1570 M, kedudukannya digantikan oleh putranya yaitu Pangeran Yusuf. Ia menaklukkan Pakuan pada tahun 1579 M, sehingga banyak bangsawan Sunda yang masuk Islam.¹⁶

Keberadaan beberapa kerajaan Jawa sangat penting karena membentuk sebuah pencetakan ulang bagi penyerapan (resepsi) dan ekspresi terhadap Islam.¹⁷ Sehingga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa diakui oleh sejarah sebagai kerajaan Islam yang telah memberikan kontribusi besar terhadap keberadaan Islam di nusantara.

3. Kerajaan Islam di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku

a. Kerajaan Banjar

Pada awal abad ke-16, Islam masuk ke Kalimantan Selatan, yaitu di Kerajaan Daha (Banjar) yang beragama Hindu, Berkat Bantuan Sultan Demak, Sultan Trenggono (1521-1546 M.), Raja Daha dan rakyatnya masuk Islam sehingga berdirilah kerajaan Islam Banjar, dengan raja pertamanya Pangeran Samudra dan diberi gelar Pangeran Suryanullah atau Suriansah. Setelah raja pertama naik tahta, daerah-daerah sekitarnya mengakui kekuasannya, yakni daerah Sambas, Batangla, Sukaciana, dan Sambangan.¹⁸

Perkembangan yang sangat menggembirakan pada tahun 1710 M, di zaman kerajaan Islam Banjar ke-7 di bawah pemerintahan Sultan Tahmilillah, telah lahir seorang ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary di desa Kalampanyan Martapura.¹⁹ Beliau membawa sinar yang lebih terang dalam Syiar Islam di Kalimantan dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat di wilayah itu. Sehingga beliau terkenal sebagai mufti besar Kerajaan Banjar.

b. Kerajaan Gowa-Tallo

¹⁶ N. Abbas Wahid dan Suratno, h.107.

¹⁷Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Diterjemahkan oleh: Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian kesatu dan kedua* (Jakarta: PT. RajaGrafindi Persada, 2003), 718.

¹⁸Dedi Supriyadi, h. 197.

¹⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 38.

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurun waktu tersebut para pedagang muslim dari berbagai daerah nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah ini.²⁰

Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan yang pasti tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana terjadi pada agama Katolik.²¹ Agaknya inilah salah satu faktor pendorong para pedagang Melayu mengundang tiga orang Muballig dari Koto Tangah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite Kerajaan Gowa dan Tallo.²²

Lontara Wajo menyebutkan bahwa ketiga datuk itu datang pada permulaan abad XVII dari Koto Tangah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *datuk tellue* (Bugis) atau *datuk tallua* (Makassar), yaitu:

- 1) Abdul Makmur, Khatib Tunggal, yang lebih populer dengan nama Datuk ri Bandang.
- 2) Sulaiman, Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama datuk ri Patimang.
- 3) Abdul Jawad, Khatib Bungsu, yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro.²³

Adapun raja yang pertama menerima Islam sebagai agamanya adalah Raja Tallo yang bernama I Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng, tanggal resmi penerimaan Islam itu, ialah malam Jumat 22 September 1605 M, atau 9 Jumadil Awal 1014 H. Sebagai raja yang mula-mula memeluk agama Islam, diberilah baginda nama Islam, yaitu Sultan Abdullah Awwalul Islam. Tak beberapa lama kemudian, raja Gowa ke-14 yang bernama I Mangngerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, juga memeluk Islam. Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo selesai di-Islamkan dengan diadakannya sembahyang Jumat pertama di Tallo pada tanggal 9 Nopember 1607, bertepatan dengan tanggal 19 Rajab

²⁰Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)* (Cet. 2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 80.

²¹Ketika raja Makassar sedang memepertimbangkan untuk masuk Islam, ia juga didekati oleh seorang Jesuit Portugis untuk masuk Kristen. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

²²Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 88.

²³Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 89-90.

1016 H.²⁴ Setelah itu Islam dikembangkan oleh raja-raja selanjutnya, antara lain raja Gowa yang ke-16 yaitu I Mallombassi Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape Sultan Hasanuddin yang terkenal dengan “Ayam jantang dari timur” yang disegani oleh para penjajah dari bangsa barat.

4. Kerajaan Ternate dan Tidore

Kerajaan Gapi atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Kesultanan Ternate (mengikuti nama ibukotanya) adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada 1257. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan timur nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-17. Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh abad ke -16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya. Di masa jaya kekuasaannya membentang mencakup wilayah Maluku, Sulawesi Utara, Timur dan Tengah, bagian selatan kepulauan Filipina hingga sejauh Kepulauan Marshall di pasifik.

Tak ada sumber yang jelas mengenai kapan awal kedatangan Islam di Maluku khususnya Ternate. Namun diperkirakan sejak awal berdirinya kerajaan Ternate masyarakat Ternate telah mengenal Islam mengingat banyaknya pedagang Arab yang telah bermukim di Ternate kala itu. Beberapa raja awal Ternate sudah menggunakan nama bernuansa Islam namun kepastian mereka maupun keluarga kerajaan memeluk Islam masih diperdebatkan. Hanya dapat dipastikan bahwa keluarga kerajaan Ternate resmi memeluk Islam pertengahan abad ke-15.

Kolano Marhum (1465-1486 M), penguasa Ternate ke-18 adalah raja pertama yang diketahui memeluk Islam bersama seluruh kerabat dan pejabat istana. Pengganti Kolano Marhum adalah puteranya, Zainal Abidin (1486-1500 M). Beberapa langkah yang diambil Sultan Zainal Abidin adalah meninggalkan gelar Kolano dan menggantinya dengan Sultan, Islam diakui sebagai agama resmi kerajaan, syariat Islam diberlakukan, membentuk lembaga kerajaan sesuai hukum Islam dengan melibatkan para ulama. Langkah-langkahnya ini kemudian diikuti kerajaan lain di Maluku secara total, hampir tanpa perubahan. Ia juga mendirikan madrasah yang pertama di Ternate. Sultan Zainal Abidin pernah memperdalam ajaran Islam dengan berguru pada Sunan Giri di pulau Jawa, disana beliau dikenal sebagai "Sultan Bualawa" (Sultan Cengkih).²⁵

²⁴Azhar Arsyad, *et al.*, eds., *Ke-DDI-an, Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 12-13.

²⁵Wikipedia Ensiklopedia Bebas.

Adapun Kesultanan Tidore adalah kerajaan Islam yang berpusat di wilayah Kota Tidore, Maluku Utara, Indonesia sekarang. Pada masa kejayaannya (sekitar abad ke-16 sampai abad ke-18), kerajaan ini menguasai sebagian besar Halmahera selatan, Pulau Buru, Ambon, dan banyak pulau-pulau di pesisir Papua barat. Pada tahun 1521, Sultan Mansur dari Tidore menerima Spanyol sebagai sekutu untuk mengimbangi kekuatan Kesultanan Ternate saingannya yang bersekutu dengan Portugis. Setelah mundurnya Spanyol dari wilayah tersebut pada tahun 1663 karena protes dari pihak Portugis sebagai pelanggaran terhadap Perjanjian Tordesillas 1494, Tidore menjadi salah satu kerajaan paling independen di wilayah Maluku. Terutama di bawah kepemimpinan Sultan Saifuddin (memerintah 1657-1689), Tidore berhasil menolak penguasaan VOC terhadap wilayahnya dan tetap menjadi daerah merdeka hingga akhir abad ke-18.²⁶

Sama halnya kerajaan-kerajaan Islam lain di Nusantara, Kerajaan Ternate dan Tidore juga memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Maluku, bahkan pengaruhnya sangat besar karena daerah timur adalah daerah yang merupakan basis penyebaran agama Nasrani di wilayah nusantara.

C. Peranan Pendidikan Islam di Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara

Mencermati pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di nusantara maka dipahami bahwa betapa besar peranan kerajaan-kerajaan tersebut dalam proses Islamisasi di nusantara. Tentunya hal tersebut memberikan juga pengaruh pada pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Islam nusantara, adapun peranannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam di Kerajaan Islam Sumatera

Pendidikan Islam di kerajaan-kerajaan Sumatera sudah berlangsung sejak dahulu, hal ini dibuktikan pada Kerajaan Perlak sebagai salah satu kerajaan tua di Sumatera. Menurut riwayat bahwa Sultan Mahdun Alauddin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, tercatat sebagai sultan yang keenam, terkenal sebagai sultan yang arif bijaksana lagi alim sekaligus ulama. Dan sultan inilah yang mendirikan semacam perguruan tinggi Islam pada saat itu. Di Perlak juga sudah terdapat lembaga pendidikan lainnya berupa majlis ta'lim tinggi, yang dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim dan mendalam ilmunya. Pada majlis ta'lim

²⁶Wikipedia Ensiklopedia Bebas.

ini diajarkan kitab-kitab agama yang punya bobot dan pengetahuan tinggi, seperti kitab *al-Umm* karangan Imam Syafi'i dan sebagainya.²⁷

Ketika berdiri Kerajaan Perlak sekitar abad pertama Hijriyah, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti *meunasah*, *rangkang*, *dayah*²⁸ dan bentuk pengajian di surau dan masjid pasti sudah berkembang luas di wilayah Kerajaan Perlak. Adalah suatu hal yang tidak mungkin di suatu wilayah berdiri sebuah kerajaan Islam, kalau masyarakat sekitarnya belum memeluk agama Islam. Dan adalah suatu hal yang tidak bisa masuk akal pula proses penyebaran agama Islam dapat berjalan di suatu wilayah, kalau tidak ada kegiatan pendidikan dan dakwah sebagai faktor utama.²⁹

Sedangkan di Kerajaan Samudra Pasai pada pertengahan abad ke-14 (1345 M) Ibnu Batutah, seorang pengembara terkenal dari Maroko mengunjungi Samudra Pasai dalam perjalanannya dari Delhi ke Cina. Beliau menyatakan bahwa Islam sudah hampir satu abad lamanya dosiarkan di sana. Ia meriwayatkan kesalehan, kerendahan hati dan semangat keagamaan rajanya, yang rakyatnya, mengikuti mazhab Syafi'i. Berdasarkan beritanya juga diketahui bahwa kerajaan Samudra Pasai ketika itu merupakan pusat studi agama Islam dan juga tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus.³⁰

Adapun peranan kerajaan Islam di Aceh Darussalam dalam bidang pendidikan dapat dilihat dalam tulisan Hasjmy "Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah". Dia mengemukakan di antara lembaga-lembaga negara yang tersebar dalam *Qānūn Meukuta Ālam*, ada tiga lembaga yang bidang tugasnya meliputi masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Balai Setia Hukama

²⁷Hasbullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.*, h. 30.

²⁸*Meunasah* adalah tempat belajar juga berfungsi sebagai tempat ibadah (shalat), tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur, dan tempat menginap bagi musafir. *Rangkang* adalah tempat tinggal murid, yang dibangun di sekitar masjid. Sedangkan *Dayah* adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab. *Rangkang* dan *Dayah* dalam peraktiknya sama dengan pesantren di Jawa. Lihat: Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 23-26.

²⁹Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara dan Penamadani, 2010), h.30.

³⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4* (Cet. 11, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 249.

Balai ini dapat disamakan dengan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para sarjan, hukama (ahli pikir) untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Balai Setia Ulama

Balai ini dapat disamakan dengan jawatan pendidikan yang membahas masalah pendidikan.

3. Balai Jamaah Himpunan Ulama

Balai ini disamakan dengan sebuah studi klub tempat para ulama/sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas masalah-masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan.³¹

Ketika berdiri kerajaa-kerajaan Islam lain sesudah Kerajaan Perlak seperti Kerajaan Islam Samudra Pasai, Kerajaan Aceh, dan Kerajaan Islam Tamiah dapat dipastikan bahwa kegiatan-kegiatan pendidikan Islam di wilayah-wilayah kerajaan tersebut tentu semakin berkembang luas dan dapat diperkirakan pihak kerajaan memberikan bantuan untuk pembiayaan penyelenggaraan pendidikan Islam di wilayahnya.³²

Dengan demikian jelaslah bahwa kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera tersebut telah menggambarkan proses pendidikan Islam yang berjalan dengan baik.

2. Pendidikan Islam di Kerajaan Islam Jawa

Dengan berdirinya kerajaan Islam Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut, maka penyiaran agama Islam makin meluas, pendidikan dan pengajaran Islam pun bertambah maju.

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak punya kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah, di sana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang *Badal* untuk menjadi seorang guru yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam. Wali suatu daerah diberi gelaran Resmi, yaitu gelar Sunan dengan ditambah nama daerahnya, sehingga tersebutlah nama-nama seperti: Sunan Gunung Jati, Sunan Gresik, Kia Ageng Tarub dan lain-lain.³³

Adanya kebijaksanaan wali-wali menyiarkan agama dan memasuki anasir-anasir pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan nasional

³¹A. Hasymi, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), h. 190-191.

³²Marwan Saridjo, h. 31

³³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1979), h. 219.

Indonesia, sangat menggembirakan, sehingga agama Islam dapat tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.³⁴

Salah satu peninggalan bersejarah kerajaan Demak yakni masjid Agung Demak sebagai lambang kekuasaan Islam yang didirikan pada tahun 1388 M. masjid tersebut telah mempengaruhi alam pikiran orang Jawa selama berabad-abad, menjadi pusat kegiatan ibadat dan keagamaan, pusat kerajaan Islam pertama di Jawa.³⁵

Sementara di Kerajaan Pajang, ketika pemerintahan Sultan Adiwijaya, kesustraan dan kesenian kraton yang sudah maju di Demak dan Jepara lambat laun dikenal di pedalaman Jawa.³⁶ Setelah pusat kerajaan Islam berpindah dari Pajang ke Mataram (1586 M), terutama di saat Sultan Agung (1613 M) berkuasa terjadi beberapa macam perubahan termasuk dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam bidang pendidikan Islam, perhatian Sultan Agung cukup besar. Pada zaman itu telah dibagi tingkatan-tingkatan pesantren itu kepada beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan pengajian al-Qur'an, tingkatan ini terdapat pada setiap desa, yang diajarkan meliputi huruf hijaiyah, membaca al-Qur'an, barazanji, rukun Islam, rukun iman.
2. Tingkatan pengajian kitab. Para santri yang belajar pada tingkat ini ialah mereka yang telah khatam al-Qur'an. Tempat belajar biasanya di serambi masjid dan mereka umumnya mondok. Guru yang mengajar di sini diberi gelar Kiai Anom. Kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab-kitab 6 Bis, yaitu sebuah kitab yang berisi 6 kitab dengan 6 *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Kemudian dilanjutkan dengan *Matan Taqrīb* dan *Bidāyatul Hidāyah* karangan Imam al-Ghazālī.
3. Tingkat Pesantren Besar. Tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang diajarkan di sini adalah kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan adalah fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, tasawuf, dan sebagainya.
4. Pondok pesantren tingkat keahlian (*takhassus*), ilmu yang dipelajari pada tingkatan ini adalah satu cabang ilmu dengan secara mendalam. Tingkatan ini adalah tingkatan spesialis.³⁷

³⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*

³⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1, op. cit.*, h. 299.

³⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 4*, h. 70.

³⁷Haidar Putra Daulay, h.18-19.

Sementara proses pendidikan Islam di Cirebon sebagai pusat keagamaan di Jawa Barat juga berlangsung dengan baik. Peranan historis yang di jalankan Sunan Gunung Jati tidak pernah hilang dalam kenangan masyarakat. Pendidikan keagamaan di Cirebon terus berkembang. Pada abad ke-17 dan ke-18 di kraton-kraton Cirebon berkembang kegiatan-kegiatan sastra yang sangat memikat perhatian. Hal ini antara lain terbukti dari kegiatan karang-mengarang *suluk*, nyanyian keagamaan Islam yang bercorak mistik. Di samping itu, pesantren-pesantren yang pada masa awal Islam berkembang di daerah pesisir Pulau Jawa hanya bertahan di Cirebon, selebihnya mengalami kemunduran atau npindah ke pedalaman.³⁸

Adapun di Banten, ketika Sultan Maulana Hasanuddin memerintah Banten selama 18 tahun (1552-1570 M). Ia telah memberikan andil terbesarnya dalam meletakkan fondasi Islam di nusantara sebagai salah seorang pendiri Kesultanan Banten. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran bangunan peribadatan berupa masjid dan sarana pendidikan Islam, seperti pesantren. Di samping itu, ia juga mengirim muballig ke berbagai daerah yang telah dikuasainya. Usaha yang telah dirintis oleh Sultan Maulana Hasanuddin dalam menyebarkan Islam dan membangun Kesultanan Banten kemudian dilanjutkan oleh sultan-sultan berikutnya.³⁹

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kontribusi kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa sangat besar terhadap proses pendidikan Islam di nusantara, hal tersebut terlihat dari kesungguhan para raja atau sultan dalam menumbuhkembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta memfasilitasi proses pendidikan Islam pada masa kepemimpinannya.

3. Pendidikan Islam di Kerajaan Islam Kalimantan, Sulawesi dan Maluku

Salah satu kerajaan Islam yang memiliki pengaruh terhadap proses pengembangan pendidikan Islam di Kalimantan adalah kerajaan Islam Banjar. Pada masa pemerintahan Sultan Tahmidillah (1778-1808 M) hadirlah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary. Beliau diangkat sebagai *Musytasyar* kerajaan (Mufti Besar Negara Kalimantan) untuk mendampingi Sultan dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari. Untuk mendidik dan membina masyarakat Islam, ia mendirikan pondok pesantren untuk menampung para santri yang datang menuntut ilmu dari berbagai pelosok Kalimantan. Dari sini lahirlah ulama-ulama yang akan melanjutkan syiar dan dakwah Islam di Kalimantan.⁴⁰

³⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, h. 274.

³⁹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, h. 238.

⁴⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, h. 229.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary banyak mengarang kitab-kitab agama, di antaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab *Sabīlul Muhtadīn*. Di pondok pesantren Darussalam di Kampung Dalam Pagar beliau memberikan pengajian kitab dengan sistem halaqah, menerjemahkan kitab-kitab yang dipakai ke dalam bahasa daerah (Banjar), sedang para santri menyimaknya.⁴¹

Di Banjar, terdapat juga ulama besar, yaitu Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjary, yang mengarang sebuah kitab tasawuf "*Addurunnāfis*". Bagaimana tingginya iman dan ketebalan tauhid umat Islam di zaman itu, dapatlah terbaca pada karya Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjary ini, sehingga bagi yang iman tauhidnya belum mencukupi, niscaya kitab ini akan membahayakan kepada iman dan tauhid seseorang.⁴²

Kerajaan Banjar atau Banjarmasin telah melahirkan banyak tokoh yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam, sehingga peranan-peranan tersebut berdampak terhadap kemajuan Islam di Kalimantan.

Demikian halnya di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kerajaan Islam seperti Gowa, Tallo, Bone dan lain-lain. Peranan raja-raja Islam di Sulawesi Selatan sangat besar dalam mengembangkan syiar agama dan pendidikan Islam.

Adapun usaha-usaha dalam bidang pendidikan dan agama, diantaranya:

1. Memperluas dan menyempurnakan Masjid
2. Mendatangkan Ulama dari Madinah (Syekh Madinah)
3. Mengeluarkan perintah kepada raja-raja bawahannya, agar masjid yang ada di daerahnya dipelihara dan diperbaiki, yang belum memiliki masjid segera membangun, agar rakyat melaksanakan salat secara berjamaah.⁴³

Demikian juga di Kerajaan Bone, atas bantuan Petta Mangkau Bone, Andi Mappanyukki, pada tahun 1929 M, didirikan sebuah Madrasah yang diberi nama "Madrasah Amirah" di Watampone. Para pengasuh Madrasah ini, selain para Ulama dari Bone yang pernah mukim lama di Mekkah, juga didatangkan ulama-ulama dari luar seperti Abdul Azis al-Hasyim al-Murabbi dan Abdul Hamid dari Mesir.⁴⁴

Adapun di Maluku khususnya Kerajaan Ternate perkembangan Islam berjalan lambat dan mendapat tantangan dari penduduk yang masih terikat pada kepercayaan

⁴¹Hasbullah, h. 38-39.

⁴²Hasbullah, h. 38-39.

⁴³Azhar Arsyad, *et al.*, eds., h. 17.

⁴⁴Azhar Arsyad, *et al.*, eds., h. 18.

lama, sehingga penyembahan patung-patung masih terus berlangsung bercampur dengan ajaran Islam dan menyebabkan akal pikiran rakyat mengambang dalam keraguan.

Kedatangan dan perkembangan agama Islam di Ternate dan daerah-daerah taklukannya berkaitan erat dengan sultan. Penyebaran dakwah melalui jalur “atas” ini melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang lebih bercorak formalitas. Pendidikan agama berlanngusung secara tradisional, anak-anak mengaji ke seorang *kasisi* (pegawai masjid). Oleh sebab itu paham keagamaan tampak sempit dan statis.⁴⁵ Walaupun demikian Kerajaan Ternate telah memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pertumbuhan pendidikan Islam di Maluku.

Setelah memperhatikan uraian-uraian di atas, tentang proses pendidikan Islam di Kalimantan, Sulawesi dan Maluku, dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang peranan raja-raja Islam dalam membangun sistem pendidikan di daerahnya masing-masing.

D. Kesimpulan

Pada permulaan abad ke -17 Islam telah merata di hampir seluruh wilayah nusantara dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam nusantara, kerajaan-kerajaan tersebut adalah Perlak, Samudra Pasai, Aceh Darussalam di Sumatera, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten di Jawa, Banjar dan Kutai di Kalimantan, Gowa, Tallo dan Bone di Sulawesi, Ternate dan Tidore di Maluku serta masih banyak lagi kerajaan Islam di nusantara yang belum sempat penulis bahas.

Proses pendidikan Islam di kerajan-kerajaan Islam nusantara mendapat perhatian yang besar dari para raja atau sultan yang memerintah kerajaan-kerajaan Islam tersebut. Hal ini dibuktikan dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam serta tempat-tempat ibadah yang membawa pengaruh positif terhadap kemajuan pendidikan masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Arsyad, Azhar, *et al.*, eds. *Ke-DDI-an, Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998.

⁴⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5* (Cet. 9, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001), h. 102.

- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 1*. Cet. 9, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 4*. Cet. 11, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 5*. Cet. 9, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Getteng, A. Rahman. *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan: moral, remaja, wanita, pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Hasymi, A. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Diterjemahkan oleh: Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam, Bagian kesatu dan kedua*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. X, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa, Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara dan Penamadani, 2010.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI Sampai Abad XVII)*. Cet. 2, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Wahid, N. Abbas dan Suratno. *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas. *Sejarah Nusantara Pada Era Kerajaan Islam*. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_pada_era_kerajaan_Islam, (30 September 2011).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidayakarya Agung, 1979.